PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction **Vol. 09 No. 02 Agustus 2025**
P-ISSN 2579-9665 | e-ISSN 2579-9673 **https://jurnal.stitradenwijaya.ac.id/index.php/pgr/index**

MODEL TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN DARUL DAKWAH MOJOKERTO

Achmad Zainul Mustofa Al Amin
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto
zainulmustofa78@gmail.com

Ismail
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto
ismailabdur26@gmail.com

Abstrak: Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun silam. Pesantren dituntut untuk memahami kembali identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam, sementara di pihak lain, pesantren juga dihadapkan pada tuntutan untuk membuka diri terhadap beberapa sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Dalam hal ini pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, kualitas sumber daya insani yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model transformasi pendidikan pesantren pondok pesantren Darul Dakwah Sooko Mojokerto, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan pengujian keabsahan data dengan tekhnik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, model transformasi pendidikan di PP Darul Dakwah Mojokerto, pesantren ini mengadopsi model integrasi selektif. Terdapat dua sebab yaitu, sebab khusus dan sebab umum. Sebab khusus di PP Darul Dakwah adalah transformasi itu terjadi dilatarbelakangi oleh kepemimpinan seorang kiai dan modernisasi, serta dorongan wali santri dan alumni. Sebab umum terjadinya transformasi pendidikan pesantren mempunyai lima aspek yang menjadi sebab umum, yakni: aspek kultural, aspek politis, aspek ekonomis, aspek kepemimpinan dan aspek edukasional. (3) implikasi transformasi ini menggunakan pendekatan manajemen pendidikan dalam mengembangkan pesantren yaitu: a) Transformasi kepemimpinan pesantren; b) Transformasi sistem pendidikan pesantren; c) Transformasi kurikulum pesantren; d) Transformasi metode pendidikan pesantren; d) Transformasi institusi pesantren.
Kata Kunci: *Transformasi, Pendidikan Pesantren*

Abstract: *Pesantren is one of the oldest educational institutions in the history of Indonesia, having existed for hundreds of years. Pesantren is now required to re-examine its identity as an Islamic educational institution, while at the same time facing the demand to open up to modern educational systems originating from outside the pesantren tradition. In this context, pesantren is challenged to contribute to improving the quality of education and the human resources needed in modern life. The purpose of this study is to describe the model of educational transformation at Pondok Pesantren Darul Dakwah Sooko Mojokerto, using a descriptive qualitative research approach. The findings of this study indicate that the model of educational transformation at PP Darul Dakwah Mojokerto adopts a selective integration model. There are two main causes behind this transformation: specific causes and general causes. The specific cause at PP Darul Dakwah is the transformation driven by the leadership of the kiai, modernization, as well as encouragement from*

the students' guardians and alumni. The general causes of pesantren education transformation involve five aspects: cultural, political, economic, leadership, and educational.
Keywords: *Transformation, Pesantren Education.*

PROGRESSA *Journal of Islamic Religious Instruction*, 2025, Vol. 9 No. 2, 175-186
DOI: 10.32616/pgr.v9.2.537.175-186
Diserahkan: 10/06/2025; Diterima: 25/08/2025; Diterbitkan: 29/08/2025
E-mail Redaksi: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dan sekaligus sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini diakui bahwa "keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam memperbaiki, memperbaharui, dan meningkatkan sektor pendidikan."[1]Artinya keberhasilan pendidikan akan menentukan keberhasilan bangsa dalam menghadapi tantangan zaman di masa depan.[2] Berbicara pendidikan Islam tersebut, di Indonesia terdapat banyak jenis dan bentuknya, seperti madrasah, masjid, majlis taklim, dan pondok pesantren.[3] Pada dasarnya terdapat lima aspek yang dapat dikaji dari sistem pesantren: aspek kultural yaitu mengembangkan budaya yang unik seperti konsepsi barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan semacamnya; aspek politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut; aspek ekonomis dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula; aspek kepemimpinan yang umumnya bebasis kharisma; dan aspek edukasional yaitu bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama. [4]

Pondok pesantren dalam melestarikan keasliannya, tetap menggunakan metode klasik yang sudah ada seperti sorogan dan bandongan. Di samping itu kebanyakan pondok pesantren mengadopsi sistem yang lebih moderat, yaitu sistem klasikal formal dengan kurikulum terpadu (kurikulum nasional dan lokal).[5] Perubahan merupakan suatu keniscayaan, segala sesuatu yang ada di dunia ini akan senantiasa mengalaminya, tidak terkecuali dunia pesantren. Sebagaimana pemaparan Mahmud Arif, perubahan dalam konteks sosial diyakini akan mengubah struktur kesadaran.[6] Untuk itu penelitian terkait dengan masalah transformasi pendidikan di dunia pesantren perlu dilakukan, sebagai alat ukur untuk mengetahui model-model transformasi pendidikan yang ada dalam dunia pesantren. Peneliti tertarik dan menganggap penting untuk

[1]Aulia Reza Bastian, *Reformasi Pendidikan : Langkah-Langkah Konsep sistem dan Pembardayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia,* (Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama, 2002), 24.
[2] Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta : LP3NI, 1998), 30.
[3] H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009),
[4] Nur Kholis, "Kepemimpinan Pondok Pesantren: Individual atau Kolektif" (makalah disampaikan pada Penataran Tenaga Manajemen di Lingkungan Pondok Pesantren se Jawa Timur, Surabaya, 24 Agustus, 2001), http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23932.
[5] Ibid., 28.
[6]Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif,* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 187-188. Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 21.

melakukan penelitian tentang transformasi pesantren, guna memperoleh gambaran terkini dalam dunia pesantren yang sekarang terjebak dalam modernitas.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*. Dikatakan *deskriptif kualitatif,* karena pada penelitian ini hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris. Dan jenis penelitian ini menggunakan rancangan *field research.*[7] Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Peneliti mewawancarai Kiai, Pengasuh, para ustadz, para alumni, dan wali santri guna mendapatkan informasi tentang sebab-sebab terjadinya transformasi Pendidikan di pesantren. Dan jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan *(grounded).*[8] Dalam penelitian ini nantinya akan menggambarkan suatu fenomena, yakni tentang "Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto." Melalui penelitian ini diharapkan menyajikan data argumentatif untuk perkembangan Pendidikan khususnya di Pendidikan pondok pesantren. Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data; (2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan(3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verifivacation*), yaitu: membuat pola makna tentang peristiwa- peristiwa yang terjadi

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

   Kata "Pesantren" berasal dari kata "santri"[9] dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Atau pengertian lain mengatakan bahwa pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama Islam[10] Sumber lain menjelaskan pula bahwa pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.[11] Sedangkan asal usul kata *"santri"*, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama,* pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.[12] *Kedua,* pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "*cantrik",* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.[13] Setidaknya

[7] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosd, 2011), 20.
[8] *Ibid,.* 11
[9] Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren.(Cet. II; Jakarta: Dunia Pusataka Jaya, 1983), 268, dikutip oleh Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 61.
[10]Abu Hamid, "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel", dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 329.
[11] Ibid., 328.
[12]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19.
[13] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik*.., 20.

ada dua tujuan terbentuknya pondok pesantren, yakni dapat dilihat dari tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik agar memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah membimbing dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia yang alim dalam ilmu agamanya dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan masyarakat.[14]

2. Unsur Pendidikan Pesantren

Adapun ciri-ciri khas pendidikan pesantren yang sekaligus menunjukan unsur-unsur pokoknya, serta membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut.

a. Pondok

Pondok adalah bangunan yang menjadi tempat tinggal santri dan belajar di bawah bimbingan kyai. Di dalam pondok juga santri menetap, belajarm beribadah, dan bergaul bersama.[15] Santri mukim dan tinggal di pondok, hal ini dimaksudkan agar santri dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai dengan baik, di samping itu agar santri mampu hidup mandiri dalam masyarakat.[16]

b. Masjid

Masjid mempunyai fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya, juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna sendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, Masjid tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada ditengah-tengah komplek pesantren adalah mengikuti model wayang.[17]

c. Kyai

Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab kyai adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena seorang kyai adalah unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.[18] Dalam bahasa Jawa, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[19]

d. Santri

Santri dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam.[20] Santri adalah nama untuk siapa saja yang telah memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Secara umum santri di pesantren dapat dikategorikan pada dua kelompok, yaitu santri mukim dan santri tidak mukim atau santri kalong.[21]

---

[14] HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 3, 248.
[15] Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDIS & Media Nusantara, 2006), 88.
[16] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. 1, . 47.
[17] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, tt), 21.
[18] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 34.
[19] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3ES,1982), Cet. 1, 55.
[20] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 997.
[21] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 17.

e. Kitab Kuning
Ciri penting dari pesantren adalah pengajian yang disampaikan oleh kiai kepada para santrinya. Yaitu pengajian tentang agama yang terdapat dalam kitab kuning yang dikarang oleh para ulama. Yang menjadi tujuan dari pengajian kitab kuning ini adalah mendidik dan mempersiapkan calon-calon ulama, yang akan melanjutkan estafet dalam menegakan agama Islam.[22]

f. Kurikulum Pesantren
Kurikulum pesantren tidak bisa terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum yang dinamis, demokratis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.

3. Kategorisasi Pesantren
Kategori pesantren dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf sering disebut pesantren tradisional, sedangkan pesantren khalaf disebut dengan pesantren modern.

a. Pesantren Salaf
Salaf adalah sesuatu atau orang yang terdahulu. Pendidikan salafi adalah sistem pendidikan yang tetap mempertahankan materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan, sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan pelaksanaan sistem sorogan yang merupakan sendi utama. Pesantren yang menerapkan pendidikan salaf tidak mengajarkan pengetahuan umum.[23] Ciri-ciri pendidikan di pesantren salaf yaitu metode sorogan, wetonan dan hafalan *(muhafadzoh)* dan juga materi pelajaran adalah terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu dan lulusan santri diukur dari penguasaannya kepada kitab-kitab tersebut.[24]

b. Pesantren Khalaf
Pesantren Khalaf atau yang disebut juga pesantren modern Yaitu pendidikan yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi. Pesantren modern tidak berarti merubah dan memodernisir sistem asuhnya yang berlandaskan kepada jiwa keimanan, ketaqwaan, keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan.[25] Ciri khas pesantren modern adalah adanya sistem klasikal, tahun ajaran, dengan agama serta satuan pendidikan.

Transformasi Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Transformasi
Kata Transformasi dalam bahasa Inggris ialah *transform* yang berarti mengubah bentuk atau rupa, *transformation* merupakan perubahan bentuk atau penjelmaan.[26] Pendidikan berada

[22] Mahmud, Model-Model Pembelajaran..., 12.
[23] Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren (Jakarta: CV.Rajawali,1992). 41.
[24] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 50.
[25] Sholeh Rosyad, *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*,(Banten:LPPM La Tansa), 249.
[26] Peter Salim, *The Contempory English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta : Modern English Press, 1996), 299.

di tengah-tengah masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Perubahan pada masyarakat terjadi secara berkesinambungan dan berjalan relatif cepat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat lebih cepat dari pada perubahan yang terjadi pada pendidikan, sehingga terjadi gap/kesenjangan, jurang pemisah yang cukup tajam antara masyarakat dan pendidikan. Upaya untuk mempersempit jurang pemisah tersebut, pendidikan harus melakukan perubahan dan pembaharauan. Transformasi pendidikan akan berjalan dengan baik dan tepat jika dilakukan secara komprehensif.

Transformasi pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan secara terus-menerus menuju kemajuan. Kata "kemajuan" ditandai dengan karakter, budaya, dan prestasi. Pendidikan Islam dikatakan maju jika mampu bersaing dengan sekolahan modern. Pada pertengahan tahun 1970-an, lembaga pendidikan Islam pada umumya relatif jauh tertinggal dari sekolah modern. Pada tahun 1980-an muncul beberapa lembaga pendidikan Islam yang mulai berkembang. Pada tahun 1990-an mulai banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami kemajuan. Kemudian pada tahun 2000-an sudah mulai banyak sekolah Islam yang mampu bersaing dengan sekolah negeri non-Islam.[27]

2. Penyebab Transformasi

Transformasi pesantren yang dilakukan oleh pondok pesantren di Indonesia, nampaknya dilakukan dalam rangka merumuskan kembali sistem pendidikannya. Dalam konteks ini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara "identitas dan keterbukaan." Identitas sebagai lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia yang memiliki ciri khas sendiri dan keterbukaan untuk mengadopsi dan mengakomodasi berbagai sistem pendidikan lain. Berdasrkan hal tersebut, transformasi memiliki alasan yang sesuai dengan arah dan tujuan dari lembaga yang akan mentransformasikan pendidikannya. Akan tetapi, dari semua sebab tersebut bisa disimpulkan bahwa semuanya bertujuan untuk keluar dari kemelut dan problematika internal maupun eksternal yang dihadapi oleh suatu lembaga.

3. Model-model Transformasi

Pendidikan pondok pesantren di tengah arus perubah global tidak lantas kehilangan pola dan cirinya. Pesantren tetaplah lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengawinkan antara pola pendidikan modern dengan pendidikan tradisional. Bahkan dalam hal ini mengupayakan adanya sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mencetak manusia -manusia yang memiliki keterampilan hebat, akan tetapi pesantren masih aktif berusaha untuk melahirkan ulama hebat.

Sekarang ini, pondok pesantren yang ada di Indonesia telah bersama-sama mencoba menetapkan bentuk baru dunia pendidikan. Afandi Mochtar menjelaskan bahwa ada 4 model pondok pesantren dilihat dari perpaduan antara pendidikan formal dan non formal yang membentuk integrasi. Empat model tersebut adalah: integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal.[28] Model integrasi penuh adalah perpaduan antara pondok pesantren salaf dan modern secara menyeluruh. Artinya, watak dan sistem pondok pesantren salafiyah masih dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas juga diselenggarakan sepenuhnya. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pondok Pesantren Cipasung Jawa Barat.[29] Sedangkan model integrasi selektif adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan

[27]Sutrisno & Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 122.
[28] Ibid., 41
[29] Ibid., 41

klasikal). Sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Pondok Maslakul Huda Kajen Pati.[30]

Selanjutnya adalah model integrasi instrumental. Pondok pesantren model ini adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya dimodifikasi dengan sistem pendidikan modern namun, ditekankan pada bahasa. Sedangkan sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasian saja. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan Al Amin Prenduan Sumenep Madura. Model yang terakhir adalah model integrasi minimal. Pondok pesantren model ini adalah pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/universitas. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. [31]

Berdasasrkan penjelasan model-model transformasi diatas, dapat disimpulkan bahwa semua model transformasi masih berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan kelimuan baru yang lebih baik (*al-Muhafazah ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*), maka diharapkan peran pesantren sebagi agent of change mampu bertahan atau dipertahankan dan tujuan dari pesantren akan tercapai.

Model Transformasi Pendidikan Pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto

Transformasi pendidikan pesantren di institusi-institusi pesantren memunculkan dua wajah berbeda, tergantung dari sudut pandang mana memandangnya, yakni dampak positif dan dampak negatif. Bisa jadi, cara pandang eksternal mengatakan, sebuah pesantren yang mentransformasikan pendidikannya dinilai meningkat mutunya, tetapi menurut lingkungan internal pesantren dinilainya merosot. Hal demikian, sekali lagi, disebabkan independensi dan cara pendiri atau kyai pengasuh pesantren merumuskan mutu kependidikan sesuai dengan corak yang dikehendakinya.

Penelitian ini mempetakan empat model dan corak transformasi pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto, yakni: Model integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal.[32] Dari pesantren yang diteliti, PP Darul Dakwah Mojokerto masuk kategori model integrasi selektif dimana pesantren masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi dan pesantren juga menyelenggaran pendidikan formal. Pesantren yang berada di Mojokerto ini menyelenggarakan pendidikan formal berupa SMP Terpadu Darul Dakwah dan yang terbaru adalah akan didirikan sekolah tingkat menengah kejuruan SMK Islam Darul Dakwah. Pesantren ini menggunakan model integrasi selektif karena proses terjadinya transformasi didasari kuat oleh dorongan orang tua, alumni dan kuatnya arus modernisasi. Sehingga peran kiai disini bersifat menyediakan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pentingnya transformasi pendidikan pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto

Teori Talcott Parsons yang berbicara tentang perubahan sosial berdampak pada terjadinya transformasi pendidikan. Transformasi dilakukan, karena pendidikan pesantren ingin menjawab tantangan zaman modern yang penuh dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[33] Pada

[30] Mochtar Afandi, *Membedah diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), 131.
[31] Ibid., 132.
[32] Muljono D., *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 41.
[33] Parsons Talcott, *The Social System,* (New York: the Free Pers, 1951), 48.

pembahasan alasan terjadinya transformasi pendidikan pesantren ini, peneliti membagi menjadi dua bagian, yakni alasan khusus dan alasan umum. Terjadinya transformasi pendidikan yang dilakukan oleh PP Darul Dakwah Mojokerto ini juga mempunyai lima aspek yang menjadi alasan umum, yakni: aspek kultural yaitu mengembangkan budaya yang unik seperti konsepsi barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan semacamnya; aspek politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut, aspek ekonomis dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula; aspek kepemimpinan yang umumnya berbasis kharisma; dan aspek edukasional yaitu bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama.[34] Seperti hasil wawancara berikut:

> "Jaman yang serba tekhnologi atau bisa disebut era digital saat ini, jika tidak ada perubahan dan melihat perkembangan jaman, lambat laun kita akan sedikit demi sedikit ditinggalkan. Gak usah jauh-jauh, masyarakat sekitar saja ketika ada acara haflah selalu disampaikan abah kalau khusus untuk putra-putri yang berasal dari desa Kedungmaling, jika mau ikut ngaji atau mengikuti pendidikan madrasah diniyah tidak usah bayar syahriyah bahkan yang mau mengaji di pesantren akan diberi kitab secara gratis pula." [35]

Masyarakat juga membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

> "Yai Ib dulu itu cak, bilang gini: anak sampean nek pingin ngaji nang pondok gak usah bayar gak opo-opo, sing penting gelem ngaji lan aktif ben gak hapean karo dolen ae. Masalah kitabe kari jaluk nang kantor. Lha posisi waktu itu karena masih belum jadi sekolah formalnya, anak saya masih belum mau, dan teman-temannya dari luar juga masih sangat sedikit. Ketika sudah ada sekolah formal, barulah anak saya mau bersekolah dan ngaji di pesantren." 36

Para alumni juga ingin pesantren terus berkembang dan bertambah maju. Berikut data dari wawancra dengan alumni santri:

> "Waktu sowan ke yai Ibnu dulu, beliau pernah bertanya: Anakmu utowo tonggo-tonggomu gak kok pondokno rene ta? (anak kamu dan tetanggamu tidak di taruh pondok sini apa?), kemudian saya jawab: Enggih yai, sakderenge nggeh nyuwun ngapunten, keranten yugo kulo niku nggih kepingin sekolah formal dadose nggih sementara teng griyo riyen. Tanggi-tanggi nggeh katah sing tangglet wonten sekolahe nopo mboten teng pondok? (Iya yai, sebelumnya saya minta ma'af, karena anak saya ingin sekolah formal juga, jadinya sementara di rumah dulu. Tetangga saya juga banyak yang tanya ada apa tidak sekolahnya di pesantren?. Lantas ditanggapi oleh beliau: Iyo jib, saiki wong-wong nek nang pondok gak ono sekolahe iku gak

[34] Nur Kholis, "Kepemimpinan Pondok Pesantren: Individual atau Kolektif" (makalah disampaikan pada Penataran Tenaga Manajemen di Lingkungan Pondok Pesantren se Jawa Timur, Surabaya, 24 Agustus, 2001), http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23932.
[35] Wawancara dengan KH. Ma'ruf Amiruddin, pengasuh PP Darul Dakwah tanggal 09 Maret 2018 di depan ndalem.
[36] Wawancara dengan Ibu Hanah, masyarakat sekitar PP Darul Dakwah tanggal 09 Maret 2018 di rumah beliau.

> gelem. Aku yo wes duwe kepinginan bangun sekolahan ben anake yo iso ngaji yo sekolah (Iya jib, sekarang orang-orang kalau di pondok tidak ada sekolah formalnya itu kurang minat. Saya juga punya keinginan untuk membangun pendidikan formal agar anak-anak bisa mengaji juga bisa sekolah." [37]

Aspek kultural, adalah serangkaian budaya unik yang menjadi ciri khusus sebuah pesantren baik itu bercorak salaf maupun modern. Konsepsi barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan semacamnya pasti ada didalamnya, bahkan konsep ini seringkali mengalahkan aspek yang lain. Asalkan santri disiplin (manut) terhadap peraturan kyai maka mereka yakin akan meraih keberhasilan di kemudian hari. PP Darul Dakwah yang masih memelihara tradisi salaf, sangat kuat dalam aspek kulturalnya. Hal ini seperti yang diungkapkan pada sebagian santri dan alumni santri pesantren Darul Dakwah kepatuhan atau ketaatan adalah hal yang mutlak bagi santri. Konsep barokah juga sangat melekat di kalangan santri sehingga apapun yang berkaitan dengan keberkahan, pasti mereka dengan senang hati melakukannya[38]

Aspek politis, dalam hal ini peneliti membagi dalam dua pengertian yang terjadi di dunia pesantren. Pertama, arti politis yang selalu dihubungkan dengan kekuasaan negara dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Kedua, arti politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut sehingga pesantren ibarat suatu kerajaan kecil sedang kebijakan kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan. Dalam aspek politis ini dialami juga oleh PP Darul Dakwah, akan tetapi PP Darul Dakwah mengalami pengertian aspek politis yang kedua, yakni aspek politis hanya terjadi pada upaya untuk mempertahankan dan memperkuat diri pesantren dengan kuatnya sosok seorang kyai. hal ini diperkuat oleh salah satu putra Kyai Gus Ma'ruf:

> "Pada tahun 2009, KH. Ibnu Amiruddin pernah dipilih menjadi penasehat partai PKB, dan pada pemilihan bupati, beliau juga ikut membantu kampanye pada salah satu calon" 39

Dari pemaparan aspek politis di pesantren Darul Dakwah bisa diketahui bahwa politis kiai sebagai upaya untuk mempertahankan dan memperkuat diri terlihat sangat kuat. Politik pendidikan pesantren dalam bahasan ini merupakan kebijakan-kebijakan yang ditempuh pesantren atas prakarsa kyai atau pimpinan lain di dalam lingkup pesantren. Sedangkan menurut ziemek, untuk menjamin peranan social dan politik di alam Indonesia modern, pesantren mulai mengambil alih tugas baru dan tambahan.[40]

Aspek kepemimpinan, kepemimpinan kiai yang karismatik cenderung individual dan memunculkan timbulnya sikap otoriter mutlak kiai. Otoritas mutlak tersebut kurang baik bagi kelangsungan hidup pesantren, terutama dalam hal kesuksesan memimpin. Kaderisasi hanya terbatas keturunan dan saudara, menyebabkan tidak adanya kesiapan menerima tongkat estafet kepemimpinan ayahnya. Oleh karena itu, tidak semua putra kiai mempunyai kemampuan, orientasi, dan kecenderungan yang sama dengan ayahnya. Akhirnya sering terjadi pesantren yang

[37] Wawancara dengan A. Fathul Mujib, alumni santri PP Darul Dakwah tanggal 13 Maret 2018 di kantor madrasah diniyah.
[38] Wawancara dengan Khoirul Anam, Alumni Santri PP Darul Dakwah tanggal 11 Maret 2018 melalui media Telepon.
[39] Wawancara dengan Gus Ma'ruf, Penerus pengasuh PP Darul Dakwah tanggal 11 Maret 2018.
[40]Karel A. Steenbrink, *beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad-19,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 159.

semula maju dan tersohor, tiba-tiba kehilangan pamor bahkan redup lantaran ditinggal wafat oleh kiainya. [41]

Pesantren Darul Dakwah menggambarkan penyikapan pesantren terhadap modernitas dan perubahan yang berbeda. Pertama, Pondok Pesantren Darul Dakwah bersikap selektif tidak menolak modernisme secara total, dan sifat kepemimpinannya masih individual karena pada awalnya pesantren ini berdiri pada tahun 1999 menggunakan system salaf murni dan dipimpin langsung oleh kyai atau pendirinya yakni KH. Ibnu Amiruddin. Setelah berjalan sekitar delapan tahun, barulah pesantren mendirikan badan hukum berupa yayasan. Ketua yayasan diangkat bukan dari keturunan pendiri atau pengasuh awal, melainkan seorang yang mampu menjalankan amanah tersebut maka boleh menjadi pemimpin. Dalam hal ini dipilihlah seorang menantu beliau Gus M. Nasrullah, M.Pd.I. Beliau memang dinilai pantas karena memiliki latar belakang pendidikan umum yang mumpuni dan didukung juga keilmuan pesantren salafnya.

Aspek ekonomis, dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula. Secara empirik, perkembangan Islam dan kemajuan ekonomi di Indonesia memiliki hubungan yang erat. Namun, khusus pada pondok pesantren, visi ekonomi dapat dikatakan tergolong lemah, khususnya dalam tataran praktis kewirausahaan dan bisnis. [42] Aspek edukatif, Pendidikan pesantren pada umumnya bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama. Tujuan yang sangat ideal dan ambisius dicapai oleh pesantren dengan menerapkan kajian-kajian kitab kuning, yang mencakup tauhid, fiqh, sejarah Islam, akhlak, dan ilmu tat tata bahasa atau nahwu shorof. Ada juga pesantren yang mempunyai tujuan dikarenakan faktor latar belakang keilmuan seorang kyai.[43] Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya tentang tujuan pesantren, di pesantren Darul Dakwah yang pada awalnya menganut sistem salaf murni tetapi di tengah perjalanan mengalami perubahan dengan model integrasi selektif menyebabkan tujuan dan proses pendidikan di pesantren juga berubah. Yang awalnya hanya melalui metode sorogan atau proses transformasi keilmuan umumnya melalui *one-way-communication*.

Kesimpulan

Pertama, model transformasi pendidikan PP Darul Dakwah Mojokerto, pesantren ini mengadopsi model integrasi selektif dimana pesantren masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal) dan pesantren juga menyelenggaran pendidikan formal. Sehingga untuk mengatasi berbagai kelemahan pondok pesantren tersebut pesantren melakukan transformasi yang bertujuan untuk mempersiapkan santri agar siap dan mampu hidup bermasyarakat sesuai dengan bidang keahliannya. Pola transformasi di pesantren ini juga terjadi dengan alami, karena terjadi seiring perkembangan pesantren. *Kedua*, alasan transformasi pendidikan pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto. Terdapat dua alasan yaitu, alasan khusus dan alasan umum. Alasan khusus di PP Darul Dakwah adalah transformasi itu terjadi dilatarbelakangi oleh kepemimpinan seorang kiai dan modernisasi, serta dorongan wali santri dan alumni. Alasan umum terjadinya transformasi pendidikan pesantren di PP Darul

[41] Amin Hadari dan M. Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 22.
[42]Syahyuti, "Penelusuran Aspek Ekonomi Pada Pondok Pesantren Dan Peluang Pengembangannya " FAE, Volume 17. No. 2, Desember 1999: 32.
[43] Ibid, 4.

Dakwah Mojokerto yang melakukan transformasi pendidikan ini mempunyai lima aspek yang menjadi alasan umum, yakni: aspek kultural yaitu mengembangkan budaya yang unik seperti konsepsi barakah, tawadu', hurmat, ikhlas, haul, ijazah, ridla, dan semacamnya; aspek politis berkaitan dengan upaya mempertahankan dan memperkuat diri pesantren tersebut; aspek ekonomis dimana dengan santri dengan jumlah besar identik dengan perputaran ekonomi yang besar pula; aspek kepemimpinan yang umumnya berbasis kharisma; dan aspek edukasional yaitu bertujuan untuk mencetak ustadz, kyai muda, dan ulama.

Daftar Pustaka

A'la, Abdul. 2006. *Pembaruan Pesantren,* Yogyakarta: Pustidaka Pesantren.

Afadlal. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia***,** Jakarta: LIPI Press.

Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif,* Yogyakarta: LkiS.

Arifin, Muhammad. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dhofier, Zamkhasyari, 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan visinya mengenai Masa Depan Indonesia.* Cet. II; Jakarta Mizan: LP3ES

Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

H. A. R. Tilaar dan Riant Nogroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik.* Yogyakarta: Pustidaka Pelajar.

Haedari, Amin dkk.2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global.* Cet. 1. Jakarta: IRD PRESS.

Haedari, Amin. 2006. *Transformasi Pesantren: Pengembangan Apek Kependidikan, Keagamaan, dan Sosial.* Cet. 1. Jakarta: LekDIS & Media Nusantara.

Hamid, Abu. 1983.Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel*,* dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Rajawali Press.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Cet. 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Humaidi, Anis. 2011 "Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafi Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur" (Ringkasan Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011)

Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Cet. Ke-1. Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nurcholish . 1977. *Bilik-bilik Pesantren ; Sebuah Potret Perjalanan.* Cet. I, Jakarta: Paramadina.

Mahmud. 2006. *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Media Nusantara.

Moleong, lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosd,

Mubarok, Achmad. 2000. *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern,* Jakarta Selatan: Paramadina.

Muchlas samani dan Hanriyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pius A Partanto, Dahlan AL Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Apollo.

Qomar, Mujamil. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.

Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, tt)

Rembagy, Musthofa. 2008. *Pendidikan Transformatif: pergulatan kritis merumuskan pendidikan di tengah pusaran arus globalisasi. Y*ogyakarta: Teras.

Rosyad, Sholeh. *Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren Di Banten*. Banten: LPPM La Tansa

Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan,* Bandung: Pustaka Setia.

Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga.

Soekamto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV.Rajawali.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabet.

Syukri Zarkasyi, Abdullah. 2005. *Nganjuk dan Pembaharuan Pesantren Modern,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.